

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagian satu kelompok atau satu tim.¹

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu.³ Menurut Lie (2002), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.⁴

¹ Isjoni, *Cooperative learning, Efektifitas pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 15

² Sugiyanto, *Model-model pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS, 2009), 37

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 189

⁴ Anita Lie, *Coopertive Learning, ...*, 40

Jadi koopertif learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Artikulasi atau articulate, terjemahan dalam kamus diartikan sebagai hal yang nyata, sesuatu yang benar diajarkan. Ujaran atau ucapannya benar menurut pembentukan pola ucapan setiap bunyi bahasa untuk membentuk kata. Istilah artikulasi digunakan di lapangan dengan tidak dipermasalahkan, yang paling penting pelayanannya bisa dilakukan efektif kepada anak dengan tujuan agar upaya latihan ucapan dapat meningkatkan kekayaan dan kemampuan berbahasa anak. Kaitannya pelaksanaan latihan/pembelajaran, artikulasi diartikan sebagai upaya agar anak pandai mengucapkan/mengajarkan kata-kata menjadi jelas pola ucapannya.⁵

Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

⁵ Sadjaah, Edja, *Layanan dan Latihan Artikulasi Anak Tuna Rungu*, (Bandung: Sun Grafika: 2003), 21

Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Disinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus berperan sebagai “penyampai pesan”.

Artikulasi merupakan model pembelajaran dengan sistaks : penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok, berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkannya.⁶

2. Karakteristik dan Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.⁷

a. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditunjukkan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan

⁶ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif...*, 120

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning...*, 21-22

hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Pertanggungjawaban individu menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring dalam meningkatkan prestasi siswanya, dengan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif tipe artikulasi yaitu:⁸

a. Saling ketergantungan positif

Dalam hal ini masing-masing siswa merasa memerlukan temannya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran

b. Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas

Dalam hal ini masing-masing siswa membutuhkan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa yang kurang pandai bertanya pada yang lebih pandai, begitu juga sebaliknya.

⁸ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*, 190 - 191

c. Saling ketergantungan bahan atau sumber belajar

Siswa yang tidak memiliki sumber belajar akan berusaha meminjam pada temannya, sedangkan yang memiliki sumber belajar berkewajiban untuk meminjamkannya.

d. Saling ketergantungan peran

Siswa yang sebelumnya mengalami masalah, suatu saat ia akan berusaha mengajari temannya yang mungkin mengalami masalah juga dan sebagainya.

e. Saling ketergantungan hadiah

Penghargaan / hadiah diberikan kepada kelompok karena hasil kerja adalah hasil kerja kelompok bukan hasil kerja individu atau perseorangan.

Apabila diperhatikan, pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu antara lain:⁹

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 47

- c. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

3. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Dengan Pembelajaran Konvensional

Kelompok belajar kooperatif	Kelompok belajar konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, membantu dan memberikan motivasi sehingga ada interaksi positif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan diberi umpan balik tentang hasil para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan si "pemborong"
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya. Sehingga saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokrasi atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Ketrampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kelompok sedang berlangsung guru terus melakukan	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan

pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

4. Langkah-langkah Ajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam artikulasi yaitu:¹⁰

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga dengan kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergantian atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 127

- f. Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g. Kesimpulan/penutup

Kelemahan dan kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe artikulasi ini antara lain:

Kelemahannya:

- a. Untuk mata pelajaran tertentu
- b. Waktu yang dibutuhkan banyak
- c. Materi yang didapat sedikit
- d. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- e. Lebih sedikit ide yang muncul
- f. Jika ada perselisihan tidak ada penengah

Kelebihannya:

- a. Semua siswa terlibat (mendapat peran)
- b. Melatih kesiapan siswa
- c. Melatih daya serap pemahaman dari orang lain
- d. Cocok untuk tugas sederhana
- e. Interaksi lebih mudah
- f. Lebih mudah dan cepat membentuknya
- g. Meningkatkan partisipasi anak

5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Ada banyak nilai pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- b. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- c. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- d. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik
- e. Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal/cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.
- f. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif
- g. Memungkinkan para siswa saling belajar mengamati sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- h. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- i. Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.

B. Pembahasan tentang Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

1. Pengertian Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah sebuah pola pembelajaran yang mengharuskan pencapaian penguasaan siswa secara tuntas, terhadap setiap unit pembahasan dengan pemberian tes formatif pada setiap pembelajaran baik sebelum

maupun sesudahnya untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ajar yang telah mereka pelajari.¹¹

Belajar tuntas harus merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari.¹² Belajar tuntas dapat diartikan juga sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari.¹³

Sedangkan menurut Uzer Usman dalam bukunya, Belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.¹⁴

Belajar secara tuntas adalah suatu upaya belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajaran karena menguasai 100 % bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85 % dari tujuan yang harus dicapai.

Tokoh belajar tuntas yang utama adalah Benyamin S Bloom, Fred S. Keller dan James H. Block. Mereka berpendapat bahwa sekitar 95 % dari anak sesungguhnya dapat menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang

¹¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2004), 61

¹² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2006), 95

¹³ Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: sinar Baru Algesindo, 1996), 95

¹⁴ Moh Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar ...*, 96

diberikan, dengan praktek pengajaran yang biasa jumlah ini jauh lebih kecil. Banyak siswa yang hanya menguasai sebagian kecil dari bahan ajaran dengan menerapkan konsep belajar tuntas, jumlah ini dapat ditingkatkan.¹⁵ Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan standart ketuntasan belajar minimal (SKBM), yang mana SKBM ditentukan oleh guru dan sekolahnya masing-masing.

2. Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip tuntas

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain:

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu
- b. Memperhatikan perbedaan individu
- c. Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria
- d. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan
- e. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif
- f. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil.¹⁶

Sementara Bloom menggambarkan bahwa belajar tuntas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dalam kondisi belajar optimal sebagian besar siswa dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkan

¹⁵ Nana, Syaddih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 196

¹⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1997), 103

- b. Tugas pengajar perlu mencari sarana yang memungkinkan siswa menguasai secara tuntas suatu bidang studi
- c. Perbedaan bakat terhadap suatu bidang studi terhadap waktu yang digunakan untuk menguasai secara tuntas bidang studi tersebut.
- d. Dengan diberikan waktu belajar cukup, hampir semua siswa dapat mencapai tingkat belajar tuntas
- e. Setiap siswa harus memahami sifat tugas yang dipelajari dan prosedur yang diikuti dalam belajar.
- f. Disediakkannya beberapa kemungkinan media pelajaran dan kesempatan belajar.

Proses belajar yang mempergunakan prinsip belajar tuntas memandang semua siswa mau dan dapat belajar dengan baik, dengan syarat kondisi yang sesuai untuk masing-masing siswa.¹⁷ Yang dimaksud dengan kondisi disini antara lain dengan fasilitas yang memadai, dengan keberagaman dan dengan waktu yang cukup bagi setiap siswa. Bila syarat ini terpenuhi menurut konsep ini semua siswa bisa belajar secara tuntas, artinya mereka relatif menguasai materi-materi pelajaran yang dipelajari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Tuntas

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tuntas antara lain:¹⁸

- a. Bakat untuk mempelajari sesuatu

¹⁷ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 268

¹⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38-48

Perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari, jadi setiap orang dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup disamping syarat-syarat lain.

b. Mutu pengajaran

Guru yang dipersiapkan di lembaga pendidikan guru adalah guru yang baik bagi kelas. Jadi yang menjadi pusat perhatian adalah selalu kelompok murid atau kelas sebagai keseluruhan secara ideal setiap anak harus mempunyai seorang guru khusus, tapi menyediakan seorang guru untuk setiap anak tidak mungkin karena biaya yang sangat besar.

c. Kesanggupan untuk memahami pengajaran

Kalau murid tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru itu. Kemampuan murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru.

d. Ketekunan

Jika anak memberikan waktu yang kurang dari pada yang diperlukannya untuk mempelajarinya, maka ia tidak akan menguasai bahan itu sepenuhnya. Dengan waktu belajar dimaksud jumlah waktu

yang digunakannya untuk kegiatan belajar yaitu mempelajari sesuatu secara aktif.

e. Waktu yang tersedia

Pendirian dari “mastery learning” ialah bahwa faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya. Dengan mengizinkan waktu secukupnya setiap murid dapat menguasai bahan pelajaran.

4. Perbedaan Pembelajaran Tuntas Dengan Pembelajaran Konvensional¹⁹

Langkah-langkah	Aspek pembeda	Pembelajaran tuntas	Pembelajaran konvensional
A. Persiapan	1. Tingkat ketuntasan	Diukur dari performance siswa dalam setiap unit (satuan kompetensi / kemampuan dasar) setiap siswa harus mencapai nilai 75%	Diukur dari performance siswa yang dilakukan secara acak
	2. Kesatuan acara pembelajaran	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran dan disepakati sebagai pedoman guru serta diberikan kepada siswa	Dibuat untuk 1 minggu pembelajaran dan hanya dipakai sebagai pedoman guru
	3. Pandangan terhadap kemampuan siswa saat memasuki satuan pembelajaran tertentu	Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi	Kemampuan siswa dianggap sama
B. Pelaksanaan pembelajara	4. Bentuk pembelajaran	Dilaksanakan melalui	Dilaksanakan sepenuhnya

¹⁹ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Tuntas (mastery Learning)*, 2003

n	dalam 1 unit kompetensi atau kemampuan dasar	pendekatan klasikal kelompok dan individu	melalui pendidikan klasikal
	5. Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar	Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi dan belajar secara individu	Dilakukan melalui mendengarkan, tanya jawab dan membaca (tidak terkontrol)
	6. Orientasi pembelajaran	Pada terminal performance siswa (kompetensi dasar / secara individual)	Pada bahan pembelajaran
	7. Peranan guru	Berbagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam kelas
	8. Faktor kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada masing-masing siswa secara individu	Ditujukan kepada siswa dengan kemampuan menengah
	9. Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran	Ditentukan oleh siswa dengan ketentuan guru	Ditentukan sepenuhnya oleh guru
C. Umpan balik	10. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara berkelanjutan	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes subyektif untuk penggalan waktu tertentu
	11. Cara membantu	Menggunakan sistem tutor dalam	Dilakukan oleh guru dalam

	siswa	diskusi kelompok (jumlah group learning activities) dan tutor yang dilakukan secara individu	bentuk tanya jawab secara klasikal
--	-------	--	------------------------------------

5. Manfaat Belajar Tuntas

Manfaat belajar tuntas antara lain dapat meningkatkan kualitas dan taraf serap siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dan meningkatkan jumlah siswa yang dapat menguasai pelajaran secara tuntas, mampu mengatasi kelemahan/kekurangan yang sering melekat pada pengajaran klasikal dan untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standart kompetensi atau kompetensi dasar.

C. Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Terhadap Ketuntasan Belajar

Falsafah yang mendasar model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah homomini socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, kerjasama merupakan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup tanpa kerja tidak akan ada individu, tanpa kerja sama kehidupan ini sudah punah.

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Penekanan adanya interaksi sosial dalam belajar dan penggunaan kelompok sejawat untuk memodelkan cara berpikir sesuai serta saling mengemukakan pendapat merupakan kunci dan konsep Piaget dan Vigostky tentang perubahan kognitif.

Pembentukan kelompok belajar yang bekerja sama demi beberapa waktu pada pembelajaran kooperatif akhirnya dapat menimbulkan ketuntasan belajar siswa secara individu karena siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi sedangkan bagi siswa yang belum mengalami ketuntasan dalam hasil yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini dikarenakan keberhasilan individu dan suatu kelompok berarti keberhasilan kelompok tersebut dalam mencapai target yang diinginkan. Demikian pula sebaliknya karena inilah yang merupakan kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi.

Menurut Winkel, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mencapai ketuntasan belajar khususnya pada materi PAI agar efektif dan efisien, yaitu:

1. Tujuan yang diterapkan secara jelas dan dibagi dalam unit pelajaran
2. Siswa dituntut menguasai tujuan instruksional untuk pelajaran pertama sebelum menginjak ke pelajaran selanjutnya.

3. Perlu ditingkatkan motivasi dan efektivitas siswa memantau hasil belajar melalui tes.
4. Diberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar pada saat yang telah setelah tes formatif.

Slavin (1994: 310) mendeskripsikan keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

- a. Kualitas pembelajaran; yaitu kadar (besarnya) informasi atau keterampilan yang disajikan sehingga siswa dapat mempelajari dengan mudah. Kualitas pembelajaran ini merupakan hasil dari kualitas kurikulum dan prestasi pelajaran itu sendiri.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran; yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran baru.
- c. Insentif; yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajarkan tugas-tugas belajar dan mempelajari materi yang disajikan
- d. Waktu; yaitu banyaknya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang disajikan.

Sementara menurut Edgen, dkk (1996: 1) keefektifan pembelajaran terjadi apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan hubungan-hubungan dari informasi yang diberikan. Siswa tidak hanya secara pasif menerima pengetahuan yang disampaikan guru. Hasil aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir.

Pada literatur, Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 1989: 165) mengemukakan bahwa pengukuran keefektifan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator yang dapat digunakan akan untuk menetapkan keefektifan suatu pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kecermatan penguasaan perilaku

Makin cermat siswa menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang telah dijalankan.

2. Kecepatan untuk kerja

Kecepatan untuk kerja dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja

3. Kesesuaian dengan prosedur

Pembelajaran dikatakan efektif jika siswa dapat menampilkan kerja yang sesuai dengan prosedur baku yang telah ditetapkan

4. Kuantitas untuk kerja

Keefektifan suatu pembelajaran dapat diukur dengan banyaknya unjuk kerja yang diperlihatkan oleh siswa

5. Kualitas hasil akhir

Untuk mengukur keefektifan pembelajaran yaitu dengan mengamati kualitas hasil unjuk kerja

6. Tingkat alih belajar

Berdasarkan pada informasi mengenai indikator sebelumnya, seperti tingkat kecermatan, kesesuaian prosedur dan kualitas hasil akhir.

7. Tingkat retensi

Yaitu jumlah unjuk kerja yang mampu ditampilkan siswa setelah selang periode tertentu. Makin tinggi retensi berarti semakin efektif pembelajaran.

Menurut beberapa pendapat diatas, terlihat bahwa efektivitas pembelajaran menurut Slavin lebih kepada kemampuan guru dalam mengajar, sedangkan menurut Edgen lebih mementingkan pada aktivitas siswa. Selanjutnya efektivitas pembelajaran menurut Reigeluth dan Merrill lebih kepada hasil akhir siswa, dalam tulisan ini dipadukan ketiga pendapat diatas sehingga efektivitas pembelajaran kooperatif tipe artikulasi ditinjau berdasarkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan ketuntasan belajar siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Ditambah dengan respon siswa selama pembelajaran kooperatif tipe artikulasi, guna menjawab rumusan masalah yang pertama dalam skripsi ini. Efektivitas pembelajaran kooperatif tipe artikulasi terjadi apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam mengorganisasikan dan menemukan informasi. Kegiatan belajar yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan berfikir, keefektifan itu dapat terjadi jika dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah keterampilan guru dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dalam pembelajaran PAI

Dalam penelitian ini kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah keterampilan guru dalam melaksanakan setiap langkah pembelajaran yang diukur dengan lembar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Adapun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dilihat dari aktivitas guru dalam suatu pembelajaran. Aktivitasnya yaitu:

- a. Memotivasi siswa atau mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.
- b. Menghubungkan pelajaran hari ini dengan pelajaran sebelumnya
- c. Menjelaskan materi
- d. Mengarahkan jalannya diskusi pembelajaran
- e. Mengamati cara siswa menyelesaikan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi
- f. Memberi kesempatan siswa untuk berpendapat dan bertanya
- g. Menghargai berbagai pendapat siswa
- h. Mengarahkan siswa menemukan sendiri, menarik kesimpulan
- i. Menegaskan hal-hal penting atau inti sari berkaitan dengan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik atau sangat baik.

2. Aktifitas siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan bagaimana aktivitas siswa dalam

mentransformasikan pengetahuannya. Apakah mereka aktif atau pasif. Untuk melihat itu semua, terdapat beberapa indikator. Melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku yang muncul dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Indikator tersebut dapat dilihat dari sudut:

- a. Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dan kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c. Menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalankan dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan
- d. Kebebasan atau keluasan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lain (kemandirian belajar)

Adapun dalam penelitian ini aktivitas siswa diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru
- b. Membaca atau memahami teks pelajaran
- c. Diskusi atau mengajukan pertanyaan
- d. Mengemukakan pendapat
- e. Membuat rangkuman
- f. Menanggapi pertanyaan atau pendapat teman

- g. Berperilaku yang tidak relevan seperti melamun, ngantuk, percakapan, membaca buku selain yang ada hubungannya dengan materi, mengganggu teman yang sedang mendengarkan, makan di dalam kelas, dll.

Aktivitas siswa dikatakan efektif apabila aktivitas siswa yang banyak dilakukan adalah aktivitas yang aktif.

3. Respon siswa

Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Respon siswa merupakan pernyataan siswa yang menggambarkan apakah siswa tersebut berminat atau tidak dalam mengikuti pembelajaran.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut.

Dalam penelitian ini respon siswa dinyatakan dalam angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan respon siswa dikatakan positif apabila prosentase respon siswa dalam menjawab ya untuk tiap poin pertanyaan lebih dari 65%.

4. Ketuntasan belajar

Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar diperlukan adanya penilaian. Belajar dikatakan tuntas jika apa yang dipelajari oleh siswa dapat dikuasai sepenuhnya dan telah mencapai penguasaan penuh dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang

siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan skor ≥ 75 .

Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi hanya merupakan alternatif yang dapat dipilih dalam pembelajaran kombinasi dari model tersebut dalam pembelajaran perlu dilakukan untuk menumbuhkan kecakapan yang bersifat komprehensif. Karena bagaimanapun tidak ada satupun model pembelajaran yang paling unggul demi setiap konteks. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan mengkombinasikan model ini diharapkan dapat dicapai hasil yang optimal semoga dengan adanya berbagai perkembangan yang ada, dapat memacu meningkatkan kualitas pendidikan.²⁰

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 180